

---

# Efektivitas Model *Directed Reading Activity* (DRA) Dalam Pengajaran Membaca Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing

Wawan Danasasmita  
*Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*

## ABSTRACT

This study was intended to identify the effectiveness of Directed Reading Activity (DRA) in the teaching of Indonesian as a foreign language. Method used the study was experimental by making use of test, questionnaire, and classroom observation techniques. Data were gathered from 30 semester 7 students of Nihon University, Shizuoka Japan, registered in the academic year of 2002-2003. The study focused on the students' reading comprehension skills ranging from literal to inferential levels. The findings show that this model was effective to improve the students' reading comprehension skills and the quality of Indonesian language teaching in the university. The improved reading comprehension skills taught by DRA include adequate literal, inferential, and evaluative levels and cover the understanding of semantic elements, author's messages, and responses to the texts. DRA effectiveness can be seen in active interactions between lecturer and students and from clearly set goals, and learning materials adjusted to the students' needs.

**Keywords:** DRA, reading comprehension, literal, inferential

Belajar bahasa atau mata pelajaran apapun tidak akan terlepas dari kegiatan membaca. Membaca merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi kehidupan akademik, personal dan sosial seseorang. Mengingat pentingnya kegiatan membaca bagi kehidupan manusia, maka tidaklah mengherankan jika banyak pihak yang peduli terhadap upaya kemampuan membaca ini. Para psikolog, antropolog, neurolog, dan linguist mencurahkan perhatian yang sangat besar terhadap bagaimana proses membaca berlangsung dan proses penguasaannya terjadi.

Dalam pengajaran membaca bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di perguruan tinggi Jepang, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa para dosen belum menerapkan pendekatan, strategi, atau model pengajaran membaca yang inovatif. Pada umumnya, pengajaran membaca bahasa Jepang dilaksanakan dengan menggunakan metode tradisional yang menekankan penerjemahan kata atau kalimat, penguasaan gramatikal dan *decoding*. Dengan cara seperti itu, maka hampir dapat dipastikan bahwa mahasiswa tidak diajari untuk menguasai teknik-teknik membaca yang mengarah

kepada pemahaman. Hasil penelitian Yoshida dan Kitao (1986) menunjukkan bahwa para mahasiswa Jepang hanya dapat membaca 105 kata per menit tatkala mereka diminta untuk membaca cepat, dan ketika membaca dalam kecepatan itu, pemahaman mereka hanya mencapai 54%. Para peneliti ini berpendapat bahwa banyak mahasiswa meyakini bahwa jika mereka membaca lambat, mereka dapat menjawab pertanyaan pemahaman dengan lebih baik. Keyakinan ini hanya merupakan mitos semata. Ternyata, jika seorang pembaca membaca terlalu lambat, ia akan menghadapi kesulitan dalam menghubungkan berbagai gagasan yang ada dalam bacaan, dan dalam memahami bacaan itu sendiri. Dengan demikian, membaca lambat akan menghambat pemahaman.

Rosidi (1999: 390) menyatakan bahwa orang Jepang belajar bahasa asing untuk (a) keperluan praktis dan (b) selalu berkeinginan untuk mengenal bangsa lain. Keperluan praktis adalah memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga yang dapat berbahasa asing untuk ditempatkan di negara lain yang menjadi partner bisnis, baik untuk mencari bahan baku dan tenaga murah, maupun untuk memasarkan hasil

produksinya. Indikasi ke arah itu tampak pada mahasiswa di Jepang yang mempelajari bahasa Spanyol, Cina, di samping bahasa Inggris yang paling banyak diminati. Untuk mengenal bangsa asing, orang Jepang selalu menganggap bahwa bangsanya berlainan dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa penasaran untuk mengetahui lebih jauh perbedaannya.

Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa banyak mahasiswa Jepang mempelajari bahasa Indonesia untuk keperluan bekerja di perusahaan-perusahaan swasta, baik dalam perdagangan internasional, maupun perusahaan manufaktur yang mempunyai divisi perdagangan internasional, bank-bank dan lembaga keuangan lain, di samping pada badan pemerintah atau lembaga-lembaga semi pemerintah yang memerlukan tenaga yang mahir berbahasa asing (Indonesia), seperti Departemen Luar Negeri, Pemerintah Daerah, The Japan Foundation, Japan Industri Cooperation Asosiasi (JICA), dan lain-lain (Rosidi, 1999: 390).

Masalah yang tampak dalam pengajaran bahasa Indonesia oleh banyak mahasiswa Jepang adalah bahwa mereka tidak memahami hubungan di antara kata. Mereka tidak mengenal antonim atau sinonim atau kata-kata yang memiliki makna serupa. Dalam membaca sebuah teks, mereka seringkali tidak menyadari bahwa dua kata memiliki makna yang sama atau dua kata saling berlawanan. Tanpa memahami hubungan di antara kata-kata ini, maka sulit bagi mereka untuk memahami bacaan (Kitao,dkk.,1985). Selanjutnya, Rosidi (1999: 392) menyatakan bahwa pada umumnya mahasiswa Jepang yang baru mulai belajar bahasa Indonesia, mengatakan bahwa bahasa Indonesia mudah, tetapi semakin tinggi mereka merasakan kesulitan semakin banyak. Yang sering menjadi keluhan adalah soal awalan, sisipan, dan akhiran. Kesulitan lain adalah ditambahnya dalam penyusunan kamus hanya ditulis bentuk kata dasarnya saja, sedangkan mahasiswa Jepang yang sedang belajar bahasa Indonesia belum tahu apakah kata yang baru dipelajarinya kata dasar atau kata jadian.

Model pengajaran *Directed Reading Acitivity* (DRA) belum begitu dikenal walaupun pada dasarnya telah ada bagian-bagian dari DRA yang diterapkan. Barnnet dan Marva dalam judul *Teaching Reading in Foreign Language* (ERIC Nomor ED305829,1988) berkesimpulan bahwa ada kesamaan antara strategi membaca para pembaca bahasa pertama dan para pembaca

bahasa kedua. Strategi membaca yang ditelitinya adalah pada pembaca bahasa kedua dengan menekankan pada aktivitas membaca secara interaktif, karena pembaca berinteraksi dengan kata-kata untuk menciptakan arti. Temuannya menunjukkan bahwa DRA mengandung skemata (latar belakang pengetahuan tentang orientasi budaya dalam sebuah bacaan) dan skemata formal yang berupa harapan pembaca tentang bagaimana sepotong informasi tesktual akan berhubungan satu dengan yang lainnya. Informasi lain ditemukan bahwa peran pengajar adalah untuk mengenali bahwa strategi membaca tidak akan selalu efektif untuk semua siswa serta pengajar dalam membantu pembaca untuk mengenal beberapa strategi membaca yang efektif digunakan langkah-langkah membaca, seperti *skimming*, *scanning*, menebak arti kata, merangkum, dan mengambil resiko. Untuk mengatasi strategi membaca yang tidak efektif, guru dapat mengembangkan latihan sederhana dengan menggunakan empat tahapan, yaitu (a) prabaca, (b) ketika membaca, (c) setelah membaca, dan (d) penyelesaian.

Selanjutnya Greabell dan Anderson (dalam ERIC Nomor EJ 445054,1992) meneliti enam komponen penting dalam pengajaran DRA, yaitu mengembangkan kosakata, memotivasi dan membentuk latar belakang pembaca, menentukan tujuan membaca, membaca senyap terbimbing, mengajukan pertanyaan kemampuan membaca secara komprehensif, dan membaca ulang. Penelitian diterapkan dalam pengajaran matematika tentang pemecahan masalah pada pendidikan dasar. Watanabe dan Yuichi dalam *Input, Intake, and Retention; Effects of Intcreased Processing on Incidental Learning of Foreign Language Vocabulary* (ERIC Nomor EJ 550677, 1997) melakukan penelitian tentang efek-efek modifikasi teks dan tugas dalam belajar yang insidental untuk memahami kosa kata bahasa asing dengan membaca. Ia melakukan penelitiannya berfokus pada bagaimana tipe-tipe petunjuk yang berbeda dan sebuah tugas yang diberikan agar dapat mempengaruhi pemrosesan dari input, permulaan belajar, dan ketidakjelasan arti kata-kata yang menjadi target. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi *single* dan *mutiple-choice* secara garis besar menunjukkan lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan tanpa petunjuk dan kondisi-kondisi yang tidak positif.

Brenn dan John dalam artikelnya *Making Large Classes More Interactive* (ERIC, Nomor

EJ610221 2000) menyimpulkan bahwa memotivasi, memprovokasi, atau mendorong siswa (sebagai pembaca) untuk bersuara dalam kelas besar. Metode seperti ini membutuhkan siswa untuk tertarik dan merespons setiap pernyataan mengenai bagian yang didiskusikan di kelas, seperti memprovokasi melalui internet.

Pada penelitian di atas, terlihat penggunaan DRA dititikberatkan pada strategi membaca untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dan pembelajaran di kelas. Penelitian ini mencoba menerapkan model pengajaran DRA dalam pengajaran membaca bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk penutur mahasiswa Jepang. Selanjutnya Model yang seringkali digunakan dalam pengajaran membaca bahasa Indonesia di Jepang tampak didasarkan pada pendekatan input-output yang bersumber pada behaviorisme, sebagaimana dikemukakan di atas.

Apabila dikaji lebih jauh, model pengajaran membaca DRA tampak cocok untuk pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi di Jepang, terutama karena fungsi pengajar sebagai fasilitator yang dapat mempercepat dan mempermudah pembelajar untuk memahami bahan bacaan. Di manapun di dunia ini, pengajaran bahasa asing membutuhkan pengajar sebagai fasilitator dan bahkan sebagai model. Karakteristik penting ini dimiliki oleh model DRA. Hal ini telah dibuktikan oleh Yvone Goodman (1992) dalam pengajaran bahasa Spanyol di Amerika Serikat.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penelitian tentang efektivitas model pengajaran *Directed Reading Activity* (DRA) dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Jepang perlu dilakukan.

Model pengajaran membaca *Directed Reading Activity* pada dasarnya muncul dari pendekatan Basal Reader yang menekankan pengajaran membaca menurut langkah-langkah pengajaran yang telah ditetapkan. Namun demikian, pengajar yang menggunakan model ini bukan satu-satunya pembuat keputusan. Tujuan dan rencana proses belajar mengajar ditentukan bersama oleh pengajar dan pembelajar. Oleh karena itu, filsafat yang melandasi model ini sama dengan filsafat yang berlaku dalam pendekatan *whole language*, yaitu filsafat yang menekankan interaksi sosial. Dengan kata lain, model DRA dilandasi oleh filsafat konstruktivisme sosial yang diciptakan oleh Vygotsky. Salah satu ciri utama dari model ini adalah proses belajar membaca

yang berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas. Model DRA ini berasumsi bahwa proses membaca tidak hanya merupakan proses mental, tetapi juga proses sosial. Oleh karena itu, proses sosial ditekankan dalam model ini agar proses pemahaman dapat dicapai secara efektif. Selain itu, proses pembelajaran membaca melalui DRA ini berlangsung dalam konteks interaksional yang menekankan pola hubungan antara pengajar sebagai fasilitator dan pembelajar sebagai pihak yang memerlukan bimbingan.

Secara umum, filsafat yang melandasi aplikasi model DRA ini dikembangkan lebih lanjut ke dalam prinsip-prinsip belajar membaca (dan menulis) sebagaimana diuraikan oleh Pinnell dan Fountas (1998: 3). Prinsip-prinsip itu adalah: (a) siswa perlu memahami tujuan membaca sehingga mereka dapat memahami dan menikmati kegiatan membaca, (b) siswa perlu mempelajari dan memahami struktur bahasa tulis untuk mendapatkan informasi dan gagasan baru, (c) siswa perlu mengetahui bunyi bahasa, menikmati bunyi itu dan menggunakan pengetahuan tentang bunyi bahasa sebagai alat untuk menjadi seseorang yang literat, (d) siswa harus memiliki banyak pengalaman tentang simbol-simbol bunyi sehingga mereka dapat belajar menggunakan pengalaman itu untuk membaca dan menulis, (e) siswa perlu mendalami makna kata untuk dapat memanfaatkan informasi secara efektif dan efisien, (f) siswa perlu memahami kaidah-kaidah bahasa tulis agar mereka dapat memanfaatkan pengetahuan sebagai pembaca atau penulis, (g) siswa perlu membaca terus-menerus sehingga mereka dapat menggunakan dan memperluas pengetahuan mereka tentang abjad, bunyi, kata dan bahasa, dan (h) siswa harus mengembangkan keluwesan dan kefasihan untuk meningkatkan pemahaman sehingga kegiatan membaca merupakan kesenangan atau kenikmatan tersendiri bagi mereka.

Pada gilirannya, pendekatan-pendekatan yang digambarkan di atas melahirkan berbagai metode atau model pengajaran membaca yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Untuk keperluan penelitian ini, model *Directed Reading Activity* (DRA) akan diujicobakan dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada jenjang pendidikan tinggi di Jepang.

Alasan yang melatarbelakangi pemilihan model ini adalah kemungkinan model ini untuk menciptakan karakteristik pembaca yang efektif:

1. *constantly search for connection between what they know and what they encounter as new information in the text is read;*
2. *constantly monitor the adequacy of the models of text meaning they build;*
3. *take steps to repair faulty comprehension once they realize that they have failed to understand something;*
4. *learn very early to distinguish important from less important ideas in the text they read;*
5. *are especially during at synthesizing information within and across texts and reading experiences;*
6. *make inferences during and after reading to achieve a full, integrated understanding of what they read;*
7. *sometimes consciously, almost always unconsciously, ask questions of themselves, the authors they encounter, and the texts they read* (Ruddell dan Ruddell, 1995: 434- 5).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa model DRA dipilih karena model ini dapat menciptakan pembaca efektif yang mempunyai karakteristik berikut ini:

1. Ia secara terus-menerus mencari hubungan antara apa yang ia tahu dengan informasi baru yang ia temukan dalam teks yang dibaca.
2. Ia secara konstan memantau keterhapaman model makna teks yang ia kembangkan.
3. Ia mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kesalahan pemahaman ketika ia menyadari bahwa ia telah gagal untuk memahami sesuatu,
4. Ia belajar lebih awal untuk membedakan ide yang penting dan yang kurang penting dari teks yang mereka baca.
5. Ia berusaha menyelaraskan informasi yang pernah dibaca dalam teks dengan pengalaman membacanya.
6. Ia membuat berbagai kesimpulan selama dan sesudah membaca untuk mencapai pemahaman penuh terhadap isi bacaan.
7. Secara sadar atau tidak sadar, ia bertanya tentang dirinya sendiri, penulis dan teks yang ia baca.

DRA adalah sebuah strategi terstruktur yang digunakan oleh guru sebagai sarana komprehensif untuk melakukan pengajaran membaca yang sistematis untuk mencapai pemahaman.

Pemahaman ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Oleh karena itu, kelompok merupakan instrumen untuk mencapai kedua jenis pemahaman tersebut. Sejak awal perkembangannya, model DRA telah dikembangkan dan dimodifikasi dalam versi yang berbeda, tetapi pada dasarnya perubahan itu mengandung satu kesamaan, yaitu: (a) *to remove barriers to comprehension by preparing students for reading* (untuk menghilangkan kesulitan dalam pemahaman pengucapan siswa untuk membaca), (b) *to emphasize word recognition and comprehension skill development* (untuk menekankan pengenalan dan pemahaman kata untuk meningkatkan kemampuan), and (c) *to guide students' reading through a given selection* (untuk membimbing siswa membaca melalui pilihan yang diberikan) (Ruddell & Ruddell, 1995: 159). Sedikitnya ada tiga kelompok penulis yang mencoba mendeskripsikan apa dan bagaimana model DRA ini.

Kelompok penulis pertama terdiri atas Wayne Otto, Robert Rude dan Dixie Lee Spiegel (1979: 113) menulis buku yang berjudul *How to Teach Reading*. Dalam buku ini mereka menjelaskan bahwa,

*the DRA consists of four or five specific subsections: the introduction of new vocabulary and/or concepts, guided silent reading (and sometimes oral reading for specific purposes), skill-building exercises, and supplemental enrichment activities.*

Selanjutnya, Tierney, Readence, dan Dishner (1990) mendeskripsikan tujuan DRA sebagai berikut:

*The purpose of the Directed Reading Activity (DRA) is to (1) give teachers a basic format from which to provide systematic instruction on a group basis; (2) improve students' word recognition and comprehension skills; (3) successfully guide students through a reading selection; and engage students in reading text.*

Dasar pemikiran yang mereka rumuskan adalah bahwa DRA sebuah strategi terstruktur yang digunakan oleh guru sebagai cara yang komprehensif dalam pengajaran membaca dan dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan pedoman pengajaran.

Selanjutnya mereka mendeskripsikan prosedur atau tahap-tahap yang ditempuh dalam penerapan DRA ini:

1. *readiness: developing concept background, creating interest, introducing new vocabulary, and establishing purpose,*

2. *directed silent reading*,
3. *comprehension check and discussion*,
4. *oral rereading*, dan
5. *follow-up activities*.

Jadi, prosedur dan tahap-tahap pelaksanaan pengajaran DRA, yaitu

1. kesiapan: mengembangkan latar belakang konsep menciptakan ketertarikan, memperkenalkan kosa kata baru, dan menyelesaikan tujuan,
2. membaca senyap terbimbing,
3. pengecakan pemahaman dan diskusi,
4. membaca ulang dengan nyaring,
5. aktivitas lanjutan.

Kelompok ketiga terdiri atas Robert B. Ruddell dan Martha Rapp Ruddell (1995). Seperti juga Tierney dan kawan-kawan, Ruddell & Ruddell (1955:160) juga menjelaskan langkah-langkah penerapan DRA yang sama meskipun menggunakan istilah yang agak berbeda. Mereka menyatakan bahwa DRA terdiri atas lima langkah:

1. *preparation for reading*,
2. *guided silent reading*,
3. *comprehension development and discussion*,
4. *purposeful rereading, and*
5. *follow-up activities and skill extension*.

DRA terdiri atas lima langkah, yaitu (a) persiapan untuk membaca, (b) membaca senyap terbimbing, (c) pengembangan pemahaman dan diskusi, (d) pembacaan ulang sesuai dengan tujuan, (e) aktivitas selanjutnya dan pengembangan keterampilan.

Kelima langkah ini, yakni pertama tahap persiapan, kegiatan ini diarahkan untuk menghidupkan kembali pengetahuan latar belakang siswa, memperkenalkan kosakata dan konsep baru dan membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk membaca. Pada tahap dua, pengajar menyampaikan pertanyaan-pertanyaan untuk membimbing siswa membaca. Langkah ketiga adalah menentukan tujuan membaca untuk meningkatkan pemahaman tentang isi bacaan. Langkah keempat adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca nyaring, dan langkah terakhir adalah pengembangan keterampilan dalam analisis kata, pemahaman, pengembangan konsep dan keterampilan menulis.

Dengan demikian, ketiga kelompok penulis di atas memaparkan langkah-langkah penerapan model DRA yang hampir sama. Bersangkutan dengan tujuan penelitian ini, maka langkah-langkah itu dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Menyiapkan pembelajar untuk membaca dengan memanfaatkan pengetahuan latar belakang mereka dan dengan memperkenalkan kosakata baru kepada mereka;
2. Membaca dalam hati untuk memahami teks yang diberikan atau pertanyaan tentang isi teks yang diajukan oleh pengajar;
3. Pengembangan pemahaman melalui diskusi;
4. Membaca nyaring atau menceritakan kembali isi bacaan secara lisan; dan
5. Perluasan keterampilan dengan menindaklanjuti kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sementara itu, ada beberapa prinsip yang melandasi pemakaian DRA dalam pengajaran membaca (Hoffman & McCarthey, 2000: 62-63).

Pertama, pengajaran membaca yang efektif mengarahkan perhatian pembelajar pada bacaan, dalam konteks makna yang kaya, dengan tujuan khusus untuk mengembangkan keterampilan dan strategi dalam identifikasi atau pengenalan kata.

Kedua, pengajaran membaca yang efektif memberikan cukup banyak kesempatan kepada pembelajar untuk mendalami bacaan dengan cara-cara yang mendorong pengembangan membaca terampil dan fasih.

Ketiga, pengajaran membaca yang efektif mendorong siswa untuk menjadi terampil dan mempunyai strategi untuk menyesuaikan kegiatan membaca mereka dengan tujuan membaca dan karakteristik bacaan.

Keempat, pengajaran membaca yang efektif mendorong pembelajar untuk mendalami teks secara estesis, terutama dalam kaitannya dengan karya sastra.

Kelima, pengajaran membaca yang efektif mendorong pembelajar untuk memperluas dasar pengetahuan konseptual mereka melalui teks.

Keenam, pengajaran membaca yang efektif mendukung pembelajar tatkala mereka membaca teks yang memberikan panduan dan arah, seperti gambar, lambang dan lain-lain.

Ketujuh, pengajaran membaca yang efektif mendorong pembelajar untuk melakukan pemantauan sendiri (*self-monitoring*) ketika mereka membaca sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi membaca mereka sesuai dengan kebutuhan.

Kedelapan, pengajaran membaca yang efektif mendorong pembelajar untuk memantau sendiri hasil pengalaman membaca mereka.

Kesembilan, pengajaran membaca yang efektif mendorong pembaca untuk memantau sendiri perkembangan dan kemajuannya dalam literasi, dan menggunakan pengetahuan ini untuk menetapkan tujuan belajar jangka pendek dan jangka panjang.

Pada dasarnya, DRA adalah sebuah model pengajaran membaca yang cocok untuk pengajaran bahasa apapun, termasuk bahasa asing. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pembelajar lewat interaksi dan kerja sama kelompok kecil. Membaca pemahaman yang dimaksud dalam model ini adalah membaca yang bermakna. Selain itu, DRA ditujukan untuk: (a) menyediakan sebuah format dasar bagi guru untuk melaksanakan pengajaran membaca kelompok secara sistematis, (b) meningkatkan pengenalan kata dan keterampilan pemahaman pembelajar, (c) membimbing pembelajar dalam memilih bahan dan kegiatan membaca, dan (d) melibatkan pembelajar dalam membaca teks.

Apabila dikaji lebih jauh, DRA telah lama digunakan di berbagai latar atau konteks pendidikan. Menurut Tierney, dkk. (1995), ada ciri-ciri tertentu yang membedakan model ini dengan model-model lain, meskipun DRA bukan model terbaik karena masih banyak model lain yang dikembangkan setelah DRA. Ciri-ciri itu antara lain:

1. Pengetahuan latar belakang siswa ditumbuhkan dan dikembangkan sebelum kegiatan membaca dilakukan.
2. Bahasa lisan siswa tumbuh dan digunakan untuk mengembangkan pemerolehan, produksi, rekognisi dan kemampuan prediksi bahasa.
3. Penguasaan kosakata ditekankan melalui pemahaman kata dan bahasa, dan bukan melalui teknik drill.
4. Pola pengajaran individual dan kelompok dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok.

5. Hubungan antara pengajar dan siswa berkembang melalui proses negosiasi dalam merancang kegiatan membaca dan menentukan tujuan membaca.
6. Penggunaan berbagai jenis bahan bacaan dapat merangsang minat dan perhatian siswa.
7. Siswa membaca dalam konteks lingkungan bahasa atau budaya mereka, bukan dalam konteks lingkungan yang asing bagi mereka.
8. Siswa diberi kesempatan penuh untuk belajar secara individual dan kelompok.
9. Siswa dibawa ke arah suatu pola pemahaman bahwa gagasan yang mereka miliki dapat diucapkan/dilafalkan, ditulis atau dibaca.
10. Siswa belajar membaca dan mencapai pemahaman sebagai hasil dari kepekaan mereka terhadap bahasa dan konteks bacaan sehingga kegiatan membaca dapat memenuhi kebutuhan personal mereka.

Ciri-ciri ini telah mendorong para pengajar membaca untuk menerapkan DRA di kelas mereka, bahkan pengajar bidang studi lain seperti matematika juga turut memberikan perhatian dan mencoba menerapkan model ini dalam kegiatan instruksional mereka. Dengan demikian, DRA sebagai sebuah model memiliki kelayakan metodologis, teknis dan empiris.

Pada umumnya DRA diterapkan melalui tahap-tahap berikut ini:

Tahap 1: Kesiapan/Penyiapan

*Pengembangan konsep latar belakang*

Fase pertama ini dimaksudkan untuk menghidupkan kembali pengetahuan latar belakang (*prior knowledge*) pembelajar mengenai topik yang akan dibahas. Pengetahuan atau pengalaman latar belakang ini berfungsi sebagai landasan untuk membaca pemahaman. Pengetahuan latar belakang ini penting bagi pengajar untuk mengetahui pengetahuan pembelajar tentang bunyi, analisis kata, struktur sintaksis, sistem struktur teks dan ekspektasi makna.

Pada dasarnya fase awal dalam model DRA bersumber dari teori skema yang membahas tentang bagaimana pengalaman dan pengetahuan latar belakang dibentuk dan disimpan dalam memori. Sebuah skema terdiri atas sejumlah struktur pengetahuan yang membentuk konsep dan prosedur.

### *Pembangkitan minat*

Selain itu, pada fase pertama ini pengajar dapat memanfaatkan pengetahuan latar belakang pembelajar untuk membangkit minat mereka terhadap bahan bacaan yang tersedia. Apa yang perlu diketahui oleh pengajar adalah bagaimana membuat kegiatan membaca lebih aktif dan interaktif sehingga siswa lebih tertarik. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan topik-topik bacaan yang sesuai dengan minat dan pengetahuan latar belakang siswa. Sebaiknya topik bacaan yang dipilih adalah topik yang berhubungan dengan latar belakang budaya siswa. Pengajar harus menghindari siswa dari bahan bacaan yang sulit untuk dipahami agar minat mereka dapat dibangkitkan secepat mungkin.

### *Pengenalan kosakata baru*

Sebelum kegiatan membaca dimulai, pengajar dan siswa bersama mengidentifikasi kosakata baru yang mungkin dapat menghambat proses pemahaman. Kosakata baru ini harus dihubungkan makna sesuai dengan konteks bacaan. Penggunaan kamus merupakan cara yang efektif, namun definisi atau redifinasi kata harus dilakukan oleh pengajar karena makna leksikal tidak selalu tetap dalam konteks tertentu. Ilustrasi yang tidak sesuai dengan lingkungan budaya siswa juga perlu dijelaskan.

Secara lebih rinci, pengenalan kosakata baru ini dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Setiap siswa dalam kelompok harus mencatat semua kata baru dan mencari artinya.
2. Setiap siswa diminta menjelaskan kata atau makna kata baru itu kepada kelompoknya atau kelompok lain.
3. Setiap kelompok menyusun kosakata baru tersendiri.

### *Penetapan tujuan membaca*

Langkah ini merupakan pembentukan koridor untuk membatasi kegiatan membaca. Siswa harus dilibatkan dalam menetapkan tujuan belajar sehingga interaksi sosial terjadi. Proses membaca yang baik akan terjadi apabila siswa mempunyai tujuan yang jelas. Tentunya tujuan ini ditetapkan menurut kebutuhan siswa.

### Tahap 2: Membaca senyap terbimbing

#### *Membaca dalam hati*

Pada fase kedua, pembelajar dibimbing untuk membaca dalam hati. Kegiatan ini dimaksudkan

untuk menemukan makna kata dan kalimat dan memahami teks secara keseluruhan. Membaca dalam hati adalah membaca senyap yang biasa dilakukan oleh siswa. Dalam membaca senyap ini, pengajar dapat meminta siswa untuk menggunakan strategi-strategi membaca yang berbeda seperti scanning atau skimming, bergantung pada tujuan dan situasi pembelajaran.

### *Pengajuan pertanyaan*

Untuk membantu pembelajar memahami teks, pengajar mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Pengajuan pertanyaan ini sangat penting untuk menguji pemahaman siswa. Pertanyaan yang diajukan harus disusun menurut tingkat kesulitan yang berbeda. Taksonomi Bloom dapat menjadi bahan rujukan dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa. Apabila teks yang dibaca berisi sebuah cerita, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus diarahkan untuk mengungkap isi cerita, tokoh, latar dan alur cerita.

### *Pencarian isyarat-isyarat (clues) yang sulit*

Analisis isyarat ini penting dilakukan agar pembelajar dapat menemukan konteks yang tepat. Dalam langkah ini, pengajar dapat meminta siswa untuk (a) mengidentifikasi kata-kata yang frekuensi kemunculannya dalam teks cukup tinggi, (b) mencari kosakata baru dan menemukan maknanya menurut konteks atau pengetahuan latar belakang mereka, (c) mengidentifikasi pola-pola ejaan dan pembentukan kata, (d) mencari sinonim atau antonim, serta (e) menguraikan struktur kalimat untuk mempermudah pemahaman.

### Tahap 3: Penelaahan/Pengujian Pemahaman dan Diskusi

#### *Diskusi*

Diskusi pada tahap ketiga ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajar telah memahami isi bacaan menurut perspektif yang berbeda dari orang-orang yang berbeda. Inti dari kegiatan ini adalah berbagi gagasan atau pemikiran (*sharing*) sehingga interaksi sosial berlangsung dalam kelas. Guru bertindak sebagai pemimpin diskusi dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa (dalam kelompok) untuk menyampaikan gagasan atau pendapat mereka.

#### *Tanya-jawab*

Pada dasarnya, kegiatan tanya-jawab merupakan bagian dari diskusi, namun peranan

pengajar lebih aktif dalam kegiatan ini pengajar harus mengajukan lebih banyak pertanyaan untuk memandu proses pemahaman siswa. Secara khusus, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman pembelajar tentang hubungan logis, hubungan referensial dan hubungan leksikal/semantik yang terdapat dalam bahan bacaan. Selain itu, kegiatan ini dapat diarahkan pada proses berpikir taraf tinggi (*high order thinking*) dengan meminta siswa mengajukan satu atau beberapa pernyataan untuk menunjukkan persetujuan atau penolakan mereka terhadap isi bacaan.

#### Tahap 4: Baca Ulang Lisan/Membaca Nyaring (Oral Rereading)

##### *Membaca nyaring*

Pada tahap ini pembelajar diminta untuk membaca nyaring. Membaca nyaring ini penting untuk meningkatkan pengenalan bunyi dan lambang bunyi serta kata (*word recognition*), terutama dalam bahasa asing atau bahasa kedua. Selain itu, pengajar juga dapat melakukan apa yang disebut miscue analysis, yaitu teknik untuk mengidentifikasi masalah-masalah membaca dengan meminta pembelajar untuk membaca nyaring, dan kemudian mendokumentasikan serta menganalisis sejumlah penyimpangan (*miscue*) dari bahan bacaan. Kegiatan membaca nyaring juga dapat digunakan untuk memantau kemampuan siswa dalam melafalkan kata-kata, terutama kata-kata yang sulit diucapkan. Kegiatan membaca nyaring dapat dilakukan untuk membaca berbagai jenis teks (*genre*) melalui berbagai cara, antara lain: (a) membaca kalimat atau paragraf, (b) melafalkan tekanan atau intonasi yang tepat sesuai dengan tanda baca, dan (c) melafalkan pasangan minimal (untuk membedakan bunyi)

##### *Penyiapan kegiatan lanjutan*

Langkah penyiapan ini perlu dilakukan untuk menyiapkan siswa ke tahap selanjutnya karena tahap lanjutan akan melibatkan siswa dalam proses belajar yang menuntut mereka untuk menjadi pembaca mandiri (*independent reader*)

#### Tahap 5: Kegiatan Lanjutan

##### *Membaca ekstensif*

Pada tahap terakhir, kegiatan membaca dilakukan dalam bentuk membaca ekstensif. Dalam hal ini, pengajar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk memenuhi kebutuhan untuk memperoleh informasi tambahan dari sumber-

sumber bacaan lain. Salah satu ciri penting dari model DRA adalah lingkungan yang kaya dengan bahan bacaan. Lingkungan di sini dapat ditafsirkan secara luas. Inti dari kegiatan ini adalah mengembangkan pemahaman siswa menurut perspektif intertekstual dan interkontekstual. Siswa dibawa ke dalam satu situasi dimana mereka dapat mengungkapkan pemahaman menurut berbagai sumber bacaan dengan topik serupa dalam konteks yang berbeda.

Pada tahap ini, siswa juga dapat diarahkan kepada satu situasi yang memungkinkan mereka untuk melakukan satu analisis kritis dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Meminta siswa untuk mempelajari judul bacaan, sub-judul dan ilustrasi yang terdapat dalam bahan bacaan.
2. Meminta mereka untuk memprediksi jawaban terhadap pertanyaan Siapa? Apa? Kapan? Dimana? Mengapa? Dan Bagaimana? pada taraf berpikir yang lebih tinggi.
3. Setelah memprediksi, mereka diminta kembali menelusuri informasi dalam teks untuk mengevaluasi prediksi mereka.
4. Meminta siswa untuk menganalisis prediksi mereka dengan menggunakan informasi tertentu.
5. Mahasiswa/siswa diminta untuk mengubah atau memodifikasi pemahaman bacaan mereka menurut hasil kajian lanjutan mereka.

##### *Ungkapan pengalaman (sharing)*

Kegiatan membaca ekstensif ini dapat ditindaklanjuti dalam format *sharing time* dimana pembelajar berbagai informasi atau pengetahuan tentang apa yang pernah mereka baca. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya akan mencapai pemahaman yang sama, tetapi juga persepsi yang sama tentang isi bacaan. Isu-isu penting yang sedang berlangsung di masyarakat dapat menjadi topik menarik bagi siswa.

##### *Kegiatan kreatif lain*

Kegiatan kreatif ini tidak membatasi siswa pada kegiatan membaca saja. Penulisan jurnal, resume, paraphrase, catatan anekdot, pidato, mendongeng dan lain-lain dapat menjadi produk bahasa kreatif yang dapat dihasilkan oleh siswa. Pengajar tidak perlu membatasi jenis kegiatan lanjutan yang harus dilakukan oleh siswa. Kegiatan ini harus diserahkan kepada kreativitas siswa.



Apa yang harus dilakukan oleh pengajar adalah mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai pemahaman dan bagaimana keterkaitan antara pemahaman itu dengan kreativitas siswa.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu atau *quasi experiment* dengan desain *one group pretest – post test* design berikut ini.

$$O_1 \text{ — } X \text{ — } O_2$$

$O_{1,2}$  = Pengukuran awal (pretest) dan akhir (post test).

X = Perlakuan Pengajaran membaca dengan DRA.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan: (a) melakukan penelitian pendahuluan, (b) menyusun instrumen, (c) mengumpulkan data, (d) menganalisis data, (e) melaporkan hasil penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen: (a) tes hasil belajar (*achievement test*), (b) angket, untuk dosen dan mahasiswa, (c) pedoman observasi, untuk mengamati dan mencatat kualitas proses belajar mengajar, dan (d) model pengajaran membaca dengan DRA.

Prosedur eksperimen kuasi ini dilakukan dengan cara melaksanakan: (a) prates (*pretest*), (b) perlakuan (*treatment*) menggunakan DRA melalui tiga kali pertemuan kelas, dan (c) pascates (*post test*) setelah pengajaran menggunakan pengajaran DRA.

Tujuan umum penelitian ini adalah menguji efektivitas model pengajaran membaca bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi orang Jepang dengan menggunakan DRA. Model ini dicapai melalui eksperimen DRA dalam pengajaran membaca bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang efektivitasnya akan diukur melalui tiga kali *treatment*.

Asumsi yang dirumuskan dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk menguasai sebuah bahasa, termasuk bahasa asing, dan untuk berkomunikasi dalam bahasa itu serta menyerap informasi.
2. Pemakaian model pengajaran mempengaruhi hasil belajar membaca mahasiswa.
3. Model Pengajaran *Directed Reading Activity* (DRA) adalah salah satu model alternatif pengajaran membaca, khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
4. Bahasa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Oleh karena itu, DRA ini harus disesuaikan dengan ciri khas bahasa tersebut.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) sebagai berikut:

“Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca antara sebelum dan sesudah dilakukan pengajaran DRA mahasiswa Nihon Daigaku Kokusai Kankei Gakubu Kokusai Kooryu Gakka Kookusai Bijinese Joho Gakka, Nihon University, Shizuoka Jepang”

### Hasil dan Pembahasan

#### Uji Normalitas

Uji normalitas ini merupakan salah satu syarat dalam pengolahan dan pengujian hipotesis penelitian secara statistik. Berdasarkan hasil uji normalitas, maka data hasil belajar membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi mahasiswa Jepang dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1, data prates kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia teks 1 sebagai bahasa bagi mahasiswa Jepang dengan menggunakan DRA berdistribusi normal, karena  $\chi^2_{hitung} (2,582) < \chi^2_{tabel} (6,635)$  pada  $p < 0,01$ . Artinya, data prates kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa bagi mahasiswa Jepang dengan menggunakan DRA berdistribusi normal.

**Tabel 1: Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing dengan Pembelajaran DRA**

No.	Data Hasil Belajar	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Tafsiran
1	Kemampuan awal membaca teks I	2,582	6,635	Normal
2	Kemampuan awal membaca teks II	1,620	6,635	Normal
3	Kemampuan awal membaca teks II	7,120	6,635	Normal
4	Kemampuan akhir membaca teks I	5,449	6,635	Normal
5	Kemampuan akhir membaca teks II	2,567	6,635	Normal
6	Kemampuan akhir membaca teks III	3,256	6,635	Normal

Data pascates (*post test*) kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia teks 1 sebagai bahasa bagi mahasiswa Jepang dengan menggunakan DRA berdistribusi normal, karena  $\chi^2_{hitung} (1,620) < \chi^2_{tabel} (6,635)$  pada  $p < 0,01$ . Data prates (*pretest*) kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia teks 2 sebagai bahasa asing bagi mahasiswa Jepang dengan menggunakan DRA berdistribusi normal, karena  $\chi^2_{hitung} (7,12) < \chi^2_{tabel} (9,210)$  pada  $p < 0,01$ . Data pascates (*post test*) kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia teks 2 sebagai bahasa bagi mahasiswa Jepang dengan menggunakan DRA berdistribusi normal, karena  $\chi^2_{hitung} (5,44) < \chi^2_{tabel} (6,635)$  pada  $p < 0,01$ .

Data prates kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing teks 3 mahasiswa Jepang dengan menggunakan DRA berdistribusi normal, karena  $\chi^2_{hitung} (2,567) < \chi^2_{tabel} (6,635)$  pada  $p < 0,01$ . Data *post test* kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing teks 3 mahasiswa Jepang dengan menggunakan DRA berdistribusi normal, karena  $\chi^2_{hitung} (3,256) < \chi^2_{tabel} (6,635)$  pada  $p < 0,01$ .

**Uji Homogenitas**

Berdasarkan hasil uji homogenitas antara variabel, maka sifat data hasil belajar membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mahasiswa Jepang dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, uji homogenitas data kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing melalui pembelajaran dengan DRA adalah sebagai berikut. Sifat data kemampuan awal dan akhir membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing teks I dengan menggunakan DRA menunjukkan bahwa  $t_{hitung} (0,662) < t_{tabel}$  dalam  $p < 0,414$ ). Artinya data tersebut homogen. Data kemampuan awal dan akhir membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing teks II dengan menggunakan pengajaran

DRA memiliki tingkat homogenitas yang signifikan, karena  $t_{hitung} (1,229)$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dalam tingkat signifikansi  $p < 0,289$ . Data kemampuan awal dan akhir membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing teks III dengan menggunakan DRA memiliki tingkat homogenitas yang signifikan, karena  $F_{hitung} (6,373)$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dalam tingkat signifikansi pada  $p < 0,018$ .

**Uji Linieritas**

Berdasarkan hasil uji linieritas, maka sifat data hasil belajar membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan menggunakan DRA dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3, tingkat linieritas data kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia bagi mahasiswa Jepang adalah sebagai berikut. Data kemampuan awal dan akhir membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing teks I adalah linier, karena  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  dalam taraf signifikansi  $p < 0,05$ . Data kemampuan awal dan akhir membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing teks II adalah linier, karena  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  dalam taraf signifikansi  $p < 0,05$ . Data kemampuan awal dan akhir membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing teks III adalah linier, karena  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  dalam taraf signifikansi  $p < 0,05$ .

Temuan penelitian dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan DRA aspek literal cukup, aspek inferensial cukup; dan aspek evaluasi juga cukup.
2. Tingkat keterpahaman mahasiswa terhadap bacaan dengan menggunakan pembelajaran membaca DRA dalam menentukan judul bacaan, pemahaman bentuk kata, makna kata, gagasan yang disampaikan oleh penulis, dan cara menanggapi terhadap bacaan rata-rata baik.

**Tabel 2: Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing dengan Pembelajaran DRA**

No	Pasangan Variabel	F <sub>hitung</sub>	p < 0,50	Tafsiran
1	Kemampuan awal - akhir membaca teks I	0,662	0,414	Homogen
2	Kemampuan awal - akhir memba teks II	1,229	0,289	Homogen
3	Kemampuan awal - akhir membaca teks III	6,373	0,018	Homogen

**Tabel 3: Hasil Uji Linieritas Data Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing dengan DRA**

No	Pasangan Variabel	r <sub>hitung</sub>	p < 0,05	Tafsiran
1	Kemampuan awal - akhir membaca teks I	0,431	p < 0,05	Signifikan
2	Kemampuan awal - akhir membaca teks II	0,431	p < 0,05	Signifikan
3	Kemampuan awal - akhir membaca teks III	0,431	p < 0,05	Signifikan

3. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan pembelajaran DRA mencakup peningkatan kemampuan aspek literal dari rata-rata kurang sekali menjadi cukup; aspek inferensial dari rata-rata kurang sekali menjadi cukup; serta aspek evaluasi kurang sekali menjadi cukup.

4. Perbedaan kemampuan membaca bahasa Indonesia sebagai bahasa asing antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan DRA oleh mahasiswa Jepang signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil uji t-test, perbedaan kemampuan membaca bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mahasiswa Jepang dengan menggunakan DRA dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka hipotesis "Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca antara sebelum dan sesudah dilakukan pengajaran DRA mahasiswa Nihon Daigaku Kokusai Kankei Gakubu Kokusai Kooryu Gakka Kookusai Bijinese Joho Gakka, Nihon University, Shizuoka Jepang" ditolak.

5. Kualitas proses pembelajaran membaca pemahaman dengan DRA efektif karena beberapa alasan berikut ini.

a) Model DRA dapat diterima oleh mahasiswa dalam pembelajaran membaca, karena (a) dosen dalam pembelajarannya selalu menyampaikan tujuan dengan jelas, (b) tujuannya dipahami, (c) tujuan sesuai dengan materi yang diberikan, sesuai dengan metode yang digunakan, sesuai dengan sistem penilaian yang dilaksanakan, bahan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi mahasiswa Jepang dengan menggunakan DRA sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan mahasiswa, menarik bagi mahasiswa, menggunakan DRA bervariasi., metode dan teknik pembelajaran membaca

pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan menggunakan DRA sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, menumbuhkan motivasi membaca, metode dan teknik pembelajaran beragam atau bervariasi, mendukung suasana akademik kelas yang kondusif, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi, dapat dimengerti dan diterima oleh mahasiswa dengan baik, dosen memberi contoh-contoh yang bervariasi di dalam kelas, pelaksanaan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

b) Keefektifan Model DRA dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing disebabkan oleh alasan-alasan, yaitu (a) sebelum perkuliahan membaca bahasa Indonesia dosen menyampaikan tujuan perkuliahan yang ingin dicapai, (b) tujuan yang disampaikan dosen itu dapat dipahami oleh mahasiswa; (c) tujuan yang disampaikan itu sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam perkuliahan; (d) tujuan yang disampaikan sesuai dengan metode yang digunakan dalam perkuliahan; (e) tujuan yang disampaikan itu sesuai dengan evaluasi yang digunakan dalam perkuliahan, (f) bahan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, (g) bahan pembelajaran yang diberikan menarik bagi mahasiswa, (h) bahan pembelajaran yang diberikan beragam dan bervariasi, (i) cara mengajar dosen sudah tepat, (j) cara dosen mengajar dapat menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat, (k) cara mengajar membaca bahasa Indonesia sebagai bahasa asing beragam dan bervariasi, (l) dosen merasakan adanya suasana kelas yang mendukung

terjadinya PBM yang kondusif, (m) mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi selama kuliah berlangsung, (n) mahasiswa mengerti dan menerima materi perkuliahan yang disampaikan dosen, (o) mahasiswa mendapatkan contoh-contoh yang cukup bervariasi di dalam kelas, (p) evaluasi perkuliahan membaca bahasa Indonesia sudah tepat; dan (q) alat evaluasi yang digunakan sudah sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa.

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (a) kemampuan membaca aspek literal rata-rata cukup, aspek inferensial tergolong cukup; dan aspek evaluasi cukup, (b) tingkat keterampilan mahasiswa terhadap bacaan dengan menggunakan pembelajaran membaca DRA dalam menentukan judul bacaan, pemahaman bentuk kata, makna kata, gagasan yang disampaikan oleh penulis, dan cara menanggapi terhadap bacaan rata-rata baik, (c) peningkatan kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan pembelajaran DRA mencakup peningkatan kemampuan aspek literal dari rata-rata kurang sekali menjadi cukup; aspek inferensial dari rata-rata kurang sekali menjadi cukup; serta aspek evaluasi kurang sekali menjadi cukup, (d) perbedaan kemampuan membaca bahasa Indonesia sebagai bahasa asing antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan DRA oleh mahasiswa Jepang signifikan, serta (e) pembelajaran membaca bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi mahasiswa Jepang dengan menggunakan DRA efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

### Daftar Pustaka

- ERIC. 1988. *Teaching Reading in Foreign Language*. Nomor ED305829.
- ERIC. 1992. *Applying Strategies from the Directed Reading Activity to a Directed Mathematics Activity*. Nomor EJ445054

- ERIC. 1997. *Input, Intake, and Retention; Effects of Increased Processing on Incidental Learning of Foreign Language Vocabulary*. Nomor EJ 550677.
- ERIC. 2000. *Making Large Classes More Interactive*. Nomor EJ610221.
- Goodman, Y.M. 1991. *How Children Construct Literacy. Piagetian Perspective*. Newark, DE: Internasional Reading Assosiation.
- Hoffman, J.V., Baumann, J.F., & Afferbach, P. 2000. *Balancing Principles for Teaching Elementary Reading*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Publisher.
- Kitao, S.K., dkk. 1985. "Teaching English in Japan." Dalam Kitao, K., dkk., ed. *TEFL in Japan: JALT 10 shunen kinen ronbunshu* [JALT 10th anniversary collected papers] (hal. 127-138). Kyoto: The Japan Association of Language Teachers.
- Mc. Keena M.C. & Robinson, R.D. 1993. *Teaching Through Text*. New York: Longman.
- Otto, Wayne, Rude, Robert & Spiegel, Dixielee. 1979. *How to Teach Reading*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Pinnell, G.S. & Fountas, I.C. 1998. *Word Matters; Teaching Phonics and Spelling in the Reading/Writing Classroom*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Rosidi, A. 1999. *Pengajaran BIPA : Kasus di Jepang*. Makalah disajikan pada Konfrensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing 11-13 Oktober 1999 di Bandung.
- Ruddell & Ruddell, 1995. *Teaching Children to Read and Write : Becoming an Influential Teacher*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ruddell, R.B. & Ruddell, M.P. 1995. *Theoretical Models and Proseses of Reading*. Daleware: Internasional Reading Association
- Tierney, R.J, Readance, J.E. & Dishner, E.K. 1990. *Reading Strategies and Practices*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tierney, R.J. 1990. *Portofolio Assessment in The Reading Writing Classroom*. Norwood, MA: Christopher Gordon.
- Tierney, R.J. Readance. J.E. & Dishner, EK. 1995. *Reading Startegies and Practise*. Boston: A Compendium 4th Ed. Allyn & Bacon.
- Yoshida, S. & Kitao, K. 1986. "Japanese college students' English reading ability and speed – A study based on five tests." Dalam *Chubu Chiku Eigo Kyoiku Gakkai Kiyo*, 15, 183-188.